

Konstruksi Metode Tafsir Ijmali: Kajian Terhadap Kitab At-Tafsir Al-Muyassar Karya 'Aidh Al-Qarni

(Construction of The Ijmali Interpretation Method: A Study of The At-Tafsir Al-Muyassar Book of 'Aidh Al-Qarni)

Sufian Suri¹, Andri Nirwana AN²

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Correspondence: sufiansuri@iainlhokseumawe.ac.id

DOI: 10.29240/alquds.v6i3.4313

Submitted: 2022-03-30 | Revised: 2022-10-12 | Accepted: 2022-11-08

Abstract: This study attempts to explain the construct of ijmali interpretation in the book of commentary Al-Muyassar by 'Aidh Al Qarni. Using qualitative research methods with literature studies, this study found that the construct of ijmali interpretation in the book of Al-Muyassar commentary by 'Aidh Al Qarni tends to highlight the style of Sufi interpretation, the mention of the verse in its entirety; namely by first mentioning the verse in full and then interpreting it in its entirety, direct interpretation without using a language approach; such as language style, ta'bir, lafadh forms, dhamir, fi'il and so on. The technique and systematics of the Ijmali method used in the interpretation of Muyassar by 'Aidh Al Qarni is to explain the verses and letters according to the order of the mushhaf. 'Aidh al-Qarni also interprets verses that are interpreted globally in the form of an interpretation using several series, namely by mentioning the name of the letter in each explanation of the interpretation. The advantages of Muyassar's interpretation in his interpretation use straightforward, clear and easy-to-understand language. While the weakness is not mentioning the sanad when quoting the hadith as a reference.

Keywords: al-muyassar; ijmali interpretation; construction

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menjelaskan konstruksi tafsir ijmali dalam kitab tafsir Al-Muyassar karya 'Aidh Al Qarni. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan, penelitian ini menemukan bahwa konstruk tafsir ijmali dalam kitab tafsir Al-Muyassar karya 'Aidh Al Qarni cenderung menonjolkan corak tafsir Shufi, penyebutan ayat secara utuh; yaitu dengan menyebutkan ayat terlebih dahulu secara lengkap kemudian menafsirkannya secara utuh, penafsiran langsung tanpa menggunakan pendekatan bahasa; seperti gaya bahasa, ta'bir, bentuk lafadh, dhamir, fi'il dan lain

sebaginya. Teknik dan sistematika metode ijmal yang digunakan dalam tafsir Muyassar karya 'Aidh Al Qarni yaitu terlihat dari penjelasan ayat demi ayat dan surat demi surat yang sesuai dengan urutan mushaf. Al-Qarni juga memberikan makna dari ayat yang ditafsirkannya secara *ijmal* atau secara global dalam setiap bentuk dari sebuah penafsirannya dengan menggunakan beberapa rangkaian yaitu dengan penyebutan nama surat pada setiap penjelasan tafsir. Adapun kelebihan tafsir Muyassar dalam penafsirannya menggunakan bahasa yang lugas, jelas dan mudah dipahami. Sementara kelemahannya adalah tidak menyebutkan sanad ketika menukilkan hadist sebagai referensi.

Kata Kunci: al-muyassar; tafsir ijmal; konstruksi

Pendahuluan

Proses penafsiran Al Quran sebagai upaya untuk mencari dan menemukan interpretasi kandungan ayat di dalamnya telah dilakukan semenjak masa Rasulullah SAW., bahkan sampai saat ini karya-karya tafsir Al quran terus lahir dan bermunculan.¹ Secara eksplisit dan implisit, Al Quran sendiri memberi ruang untuk melakukan penafsiran. Beberapa ayat dalam Al Quran mengandung perintah untuk melakukan interpretasi yakni memahami isi kandungannya. Menurut Azzarkasyi² tafsir merupakan suatu ilmu untuk memahami dan menjelaskan kitabullah yaitu Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. Atas dasar ini, para ulama melakukan interpretasi ayat-ayat Al quran dengan berbagai pendekatan dan metode. Sehingga lahir beberapa kitab tafsir dengan berbagai corak dan metode. Sesuai dengan tuntunan dan perkembangan zaman, tipologi tafsir Al Quran terus berkembang. Perkembangan tafsir ini bisa dilihat dimulai dari tafsir bial-ma'tsur yakni sebuah model penafsiran yang mengutip dan didasarkan pada ayat-ayat lain, sunnah nabi³ dan pendapat para sahabat dan tabiin.⁴ Kemudian berkembang ke arah tafsir bi al-ra'yi yakni sebuah model penafsiran yang didominasi oleh pendapat pribadi mufassir.⁵ Sementara yang berdasarkan metode penafsiran Al quran diklasifikasikan menjadi beberapa metode yaitu, tafsir tahlili, tafsir muqaran, tafsir maudhu'i, tafsir ijmal dan hermeneutika.⁶ Metode tafsir ijmal merupakan sebuah metode penafsiran Al

¹ Mukhammad Saifunnuha, "Wajah Pluralis, Feminis, dan Puitis dalam Tafsir Karya Djohan Effendi," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 315, doi:10.29240/alquds.v4i2.1844.

² Al-Zarkasyi, *al-Burhan Fiy 'Ulum al-Qur'an*, 1 ed. (Beirut: Dar al-Fikri, 1988), 163–64.

³ Achmad Imam Bashori, "Pergeseran Tafsir Tahlili Menuju Tafsir 'Ijmaliy," *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (6 Maret 2019): 105–22, doi:10.36781/kaca.v9i1.3007.

⁴ Manna Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Terj.* (Bogor: Litera antar Nusa, 2013), 482.

⁵ *Ibid.*, 448.

⁶ Ummi Kalsum Hasibuan, Risco Faridatul Ulya, dan Jendri, "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an," *Islah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 224–48, doi:10.35961/perada.v3i1.105.

Quran yang dilakukan dengan cara singkat, padat dan mudah agar pesan yang terkandung dalam Al Quran dapat dipahami secara mudah oleh pembaca. Namun demikian, seiring perkembangan zaman, metode ini kurang diminati oleh mufassir kontemporer. Metode ijmali dipandang banyak menuai kritik dibandingkan metode komparatif dan metode analitis. Hal ini disebabkan karena metode ijmali dianggap tekstualistik-skriptualistik yang lebih menekankan pada kualitas teks daripada substansi teks.

Terdapat kitab-kitab tafsir yang telah ditulis dengan menggunakan metode ijmali, seperti kitab tafsir karya Muhammad Farid Wajdi yaitu Al Quran al-Azhim, kitab Tafsir al Wasith yang ditulis oleh suatu komite ulama diterbitkan oleh Lembaga Pengkajian Universitas Al Azhar Mesir, Tafsir Al Mukhtasar karya produk dari Majelis Tinggi Urusan Umat Islam, Taj al-Tafaasir karya Muhammad Ustman al-Mirghani, juga kitab Tafsir Jalalain yang ditulis bersama oleh dua jalal, Al- Mahalli dan As-Suyuthi. Kitab tafsir tersebut secara metodologi ditulis dengan pendekatan metode ijmali sehingga paradigma dan corak tafsirnya memiliki kesamaan struktur dan konstruk.⁷ Selain beberapa tafsir tersebut di atas, terdapat satu tafsir lagi yang juga mengindikasikan metode penafsiran ijmali yaitu tafsir Al Muyassar karya ‘Aidh Al Qarni yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini. Meskipun secara keseluruhannya metode ijmali dalam kitab tafsir di atas sama dengan tafsir Al Muayassar, namun secara komperatif, kitab tafsir Aidh Al qarni memiliki perbedaan. Dalam penafsirannya, kitab tafsir Muyassar lebih mudah dipahami oleh pembaca karena penafsirannya dilakukan dengan menafsiran ayat setelah ayat tersebut disebutkan secara lengkap. Berbeda dengan tafsir Jalalain yang menafsirkan kata perkata dalam satu ayat.

Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan konstruk penafsiran dalam kedua kitab tafsir tersebut yaitu Tafsir Muyassar dan Tafsir Jalalain. Struktur kalimat yang digunakan dalam kitab tafsir Jalalain diselangi dengan penjelasan kata per kata dalam satu ayat. Makna yang diungkapkan biasanya disusun dalam kesatuan ayat itu sendiri (ayat berada didalam dua tanda kurung sedangkan penafsirannya berada di luar itu). Sementara tafsir Muyassar, konstruk penafsirannya, menggunakan kalimat sempurna (*kalimatun taam*). Mengenai penggunaan bahasa yang dipakai, jenis lafaznya hamper mirip bahkan ada yang sama dengan bentuk lafaz yang digunakan Al Quran (dalam bentuk sinonim) sehingga boleh dikatakan jenis seperti ini mudah untuk dipahami oleh para pembaca. Ada beberapa alasan yang mendorong Al Qarni dalam menulis tafsir Muyassar ini diantaranya, Al Qarni melihat beberapa ulama tafsir dan kitab yang ditulis sebelumnya cenderung menggunakan corak tafsir bil ma’sur saja yang mencerminkan banyaknya sanad dan mengulang-ngulangnya untuk langsung

⁷ Hendriadi Hendriadi, “Tafsir Al-Qur’an: Kajian Singkat atas Metode Tafsir Ijmali,” *Al-Ihda’: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 12, no. 2 (2017): 1–14, <https://journal.stainurulfalah.ac.id/index.php/al-ihda/article/view/50>.

menjelaskan makna ayat yang menjadi fokus penafsiran. Ada juga yang lebih mementingkan segi balaghah dan kesastraan, dan banyak juga ulama tafsir yang cenderung menekankan penafsirannya pada aspek hukum semata (fikih).

Beberapa studi terdahulu terkait dengan penelitian ini, dapat dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Amiroh dengan judul: Metode dan Corak Tafsir Muyassar Karya 'Aidh Al-Qarni pada tahun 2015. Penelitian ini membahas Metode dan Corak dari tafsir Muyassar. Dalam kesimpulan penelitian Amiroh menemukan bahwa metode yang digunakan dalam Tafsir Muyassar adalah metode ijmal. Sementara dari segi corak tafsir muyassar ini lebih kepada corak Sufi yang juga didukung oleh beberapa karya Aidh Al-qarni yang membahas tentang ilmu tasawuf. Amiroh hanya membahas metode yang digunakan Al qarni secara umum tanpa membahas konstruk bahasa dan kalimat yang digunakan oleh Al qarni. Sementara penelitian yang akan dilakukan ini lebih menekankan pada konstruk bahasa yang digunakan oleh Al qarni dalam kitab tafsir Muyassar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini layak untuk diteliti. Dari hasil latar belakang masalah diatas, peneliti dapat menentukan permasalahan dari penelitian ini: (1) Bagaimana konstruk tafsir ijmal dalam kitab tafsir Al-Muyassar karya 'Aidh Al Qarni? (2) Bagaimana teknik dan sistematika metode Ijmal yang digunakan dalam tafsir Muyassar karya 'Aidh Al Qarni? (3) Apa kelebihan dan kelemahan metode ijmal dalam Tafsir Muyassar karya 'Aidh Al Qarni?

Penafsiran Al quran dengan menggunakan metode ijmal bertujuan untuk menjelaskan kata-kata Al Quran secara singkat dan ringkas, tetapi juga memasukkan unsur-unsur lain yang bersifat global. Metode tafsir ijmal ini mengkaji setiap ayat Al Quran secara lugas, tanpa berusaha memberikan tambahan wawasan, sehingga pembahasan hanya terfokus pada pemahaman yang ringkas dan komprehensif. Pendekatan ini mengharuskan penafsir berusaha untuk mengklarifikasi isi Al-Quran melalui penjelasan singkat yang mudah dipahami oleh pembaca dari semua tingkatan, dari mereka yang hanya memiliki pemahaman dasar hingga mereka yang memiliki pengetahuan luas. Dengan kata lain, metode penafsiran ijmal memposisikan setiap ayat hanya untuk kepentingan penafsiran. Penyajian penafsiran dengan metode ijmal masih dalam bingkai yang tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al Quran itu sendiri. Secara umum metode ini memberikan interpretasi ayat Al quran layaknya membaca ayat Al Quran itu sendiri. Karena uraiannya yang singkat dan tepat, maka penafsiran dengan metode ijmal ini tidak jauh berbeda dengan ayat yang ditafsirkan.⁸

Tafsir dapat disimpulkan sebagai ilmu yang digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan maksud tersembunyi dari ayat Al-Qur'an yang dijelaskan kepada

⁸ Ibid.

pembaca. Tafsir adalah interpretasi Muslim terhadap Quran. Metode dan corak fungsinya untuk menemukan makna yang dikandung Al-Qur'an. Keanekaragaman ilmu keislaman yang lahir dari upaya untuk mengkaji al-Qur'an menjadi sebuah keniscayaan, karena keragaman orang untuk memaknainya, terutama jika dilihat dari perspektif profesional, disiplin atau tren para mufassir dan perkembangan zaman di sekitarnya.⁹

Dalam peneliti ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*) karena fokus pada telaah literatur karya Aidh Qarni dalam Tafsir Muyassar. Penelitian ini menjadikan bahan kepustakaan yang ada menjadi sumber data primer dengan tujuan menggali landasan teori dan konsep yang ada dan telah ditemukan oleh para ahli sebelumnya. Mengikuti juga perkembangan dari penelitian dilapangan yang akan diteliti, memperoleh berbagai informasi tentang pokok bahasan, mengenai topik yang dipilih, menggunakan data sekunder untuk mencegah duplikasi.¹⁰

Sedangkan sumber data yang dipakai, dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Data primer sebagai data pokok yang berhubungan langsung dan diperoleh dari obyek penelitian yaitu tafsir Muyassar karya Aidh Al Qarni. Karena sumbernya yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.¹¹ Sementara data sekunder yaitu data dukung yang materinya tidak berhubungan secara langsung namun memiliki kaitan dengan penelitian. Sumber data sekunder ini berfungsi sebagai pelengkap. Adapun data sekunder dalam penelitian ini mencakup literatur yang berkaitan dengan tafsir ijmali dan tafsir Muyassar. Data ini bisa diperoleh dari buku, jurnal, makalah, artikel, majalah maupun media-media lain yang mendukung, juga karya-karya langsung dari 'Aidh al-Qarni. Selain itu, sumber lainnya adalah karya lain seperti Studi Ilmu-Ilmu Al Quran dan Tafsir, Metodologi Penafsiran Al Quran dan lain-lain yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

Teknis analisis data yang digunakan yaitu model analisis yang ditawarkan oleh Saifullah yang dilakukan dengan langkah edit (*editing*), klasifikasi (*classifying*), verifikasi (*verifying*), analisis (*analysing*) dan penarikan kesimpulan (*concluding*).¹² Penarikan kesimpulan dengan menggunakan teknik ini dipandang konkrit dalam mengkaji konstruk metode tafsir ijmali dalam kitab tafsir Muyassar karya Aidh Al Qarni karena telah melalui beberapa tahapan seperti yang disebutkan di atas.

⁹ Muhammad Chirzin, *Permata al-Qur'an, Qirtas* (Jakarta: Kelompok Penerbit Kalam, 2003), 79.

¹⁰ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1982), 70.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 17.

¹² Saifullah, *Buku Panduan Metodologi Penelitian* (Malang: Fakultas Syari'ah UIN Malang, 2006), 59.

Pembahasan

Kitab Tafsir Muyassar

Tafsir Muyassar merupakan karya ulama kontemporer Aidh Abdullah bin ‘Aidh al-Qarni. Tafsir ini ditulis berdasarkan pengalaman al-Qarni membaca beberapa karya tafsir sebelumnya yang tidak menjelaskan makna-makna ayat secara gamblang dan ringkas. Hal ini mendorong Al qarni untuk menyusun kitab tafsir yang mudah dipahami oleh pembaca. Beberapa faktor lainnya juga memotivasi al qarni untuk menulis Tafsir Muyassar adalah karena beberapa penafsir lebih menoljalkan jenis al ma’sur dan mencantumkan beberapa sanad yang ada, bahkan mengulang-ngulangnya dalam menjelaskan makna ayat tersebut. Selain itu, terdapat penafsir yang dominan menggunakan segi Balaghah dan sastra dalam menafsirkan al quran, sehingga hasilnya cenderung lebih kuat makna sastranya dibandingkan kandungan ayat itu sendiri. Kemudian ada juga penafsir yang lebih dominan mengulas tafsirannya tentang hukum, sehingga hasil penafsirannya cenderung lebih kuat membahasa masalah fiqih dan pendapat para ulama. Distingsi tafsir Muyassar terletak pada model penafsiran yang ringkas, padat, jelas dan mudah dipahami oleh setiap kalangan, baik akademis maupun non akademis sesuai dengan namanya Muyassar yang memiliki arti “mudah”, memudahkan bagi pembaca.

Metode Tafsir Ijmali

Secara bahasa tafsir mengikuti wazan *tafiil*, yang berasal dari akar kata *al-fasr* (ف س ر) memiliki arti menjelaskan, menyingkap, menampakkan juga menerangkan. Dengan demikian kata at-Tafsir dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Ibnu Manzur menyatakan kata *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata *at-tafsir* berarti menyingkapkan maksud sesuatu lafaz yang musykil. Adib Bisri menjelaskan tafsir menurut bahasa berarti menerangkan dan menjelaskan.¹³ Al-Qaththan menjelaskan arti tafsir secara bahasa adalah menyingkap.¹⁴

Abu Hayyan menjelaskan makna tafsir secara istilah yaitu ilmu yang membahas cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur`an, menemukan petunjuk-petunjuknya, menggali hukum-hukumnya, ketika sendiri juga ketika bentuknya tersusun rapi, serta hal lain yang melengkapinya.¹⁵ Ali Shabuni mengartikan sebagai ilmu untuk memahami kitabullah yang telah diturunkan kepada nabiNya

¹³ Adib Bisri dan Munawir AF, *Al Bisri Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 568.

¹⁴ Al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur`an*, Terj., 457.

¹⁵ Muhammad Huseyn al-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, II (Kairo: Mu’assasah al-Tarikh al-‘arabiyah, 1976), 12.

SAW juga untuk mengetahui maknanya, hukumnya, dan hikmah yang dikandung olehnya.¹⁶

Tafsir Al-Qur'an adalah penafsiran manusia tentang makna pesan Tuhan sesuai dengan tingkatan kualitas kemampuannya. Sehingga pemahaman dan hasil interpretasi seorang penafsir terhadap Al-Qur'an juga bertingkat-tingkat.¹⁷ Seorang penafsir yang menafsirkan Al-Qur'an melakukan upaya tulus dan sungguh-sungguh untuk memahami dan menyelidiki berbagai tema dan ide yang termasuk dalam ayat-ayatnya.¹⁸ Agar Al-Qur'an dapat menjadi panduan, pembagi antara yang benar dan yang salah, serta solusi atas masalah kehidupan yang dihadapi, maka kehadiran Mufassir sangat penting untuk menjelaskan tentang nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan masyarakat. Agar pesan-pesan Al-Qur'an dapat diterapkan sepenuhnya dalam kehidupan individu dan masyarakat, bahkan para penafsir dituntut untuk menghilangkan kesalahpahaman tentang Al-Qur'an atau makna ayat-ayatnya.¹⁹

Tafsir ijmali dikenal dengan model penafsiran al quran dengan Penjelasan singkat dan komprehensif tentang Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, mufassir bertujuan untuk membuat isi Al-Qur'an dapat dimengerti oleh semua lapisan masyarakat, dari yang berpengetahuan luas hingga yang berpengetahuan rendah, dengan menggunakan penjelasan yang ringkas dan bahasa yang sederhana. Menurut susunan naskah, penafsiran ini dilakukan ayat demi ayat dan huruf demi huruf sehingga hubungan antara makna satu ayat dengan ayat lain dan antara satu huruf dengan huruf lainnya terlihat jelas. Dengan menggunakan teknik ini, mufassir berusaha menafsirkan kosakata Al-Qur'an dengan sangat sistematis, mudah dipahami oleh segenap masyarakat yang intelektual maupun yang non-intelektual, terlebih lagi dengan perkembangan masyarakat pada zaman modern kontemporer seperti sekarang ini, sehingga pembaca yang melihat deskripsi penafsiran tidak terlalu jauh dari redaksi Al-Qur'an sehingga tidak salah dalam memahami makna Al-Qur'an.

Pendekatan ini melibatkan para penafsir yang menjelaskan Al-Qur'an menggunakan Asbabun Nuzul, fakta sejarah, Hadits dari Nabi SAW, atau sudut pandang ilmiah. Menurut para ahli, teknik ijmali adalah yang pertama dikembangkan dalam sejarah pertumbuhan metodologi tafsir. Hal ini didukung oleh pengamatan bahwa hambatan linguistik, terutama yang terkait dengan bahasa Arab, tidak menghalangi Nabi SAW dan para sahabatnya untuk memahami Al-Qur'an selama masa mereka. Tidak hanya mayoritas sahabat Arab dan fasih berbahasa Arab, tetapi mereka juga berpengalaman dalam konteks sejarah wahyu

¹⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan fi Ulumul Qur'an* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2003), 65.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), vii.

¹⁸ Ahmad Thib Raya, *Rasionalitas Bahasa al-Qur'an* (Jakarta: Fikra Publishing, 2006), 3–4.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, viii.

ayat (asbab al-Nuzul), dan mereka bahkan secara pribadi mengamati dan berpartisipasi dalam situasi dan keadaan komunitas Muslim pada saat wahyu turun.

Dari sejarah tersebut kondisi yang seperti ini sangat baik untuk berkembangnya metodologi tafsir ijmalî, Nabi hanya perlu memberikan beberapa indikator dan deskripsi sederhana kepada para Sahabat, seperti yang dia lakukan ketika dia mengaitkan kata Zulm dengan Syirik, oleh karena itu kebenaran sejarah ini sangat membantu untuk menumbuhkan pendekatan Ijmalî. Orang dapat berargumen bahwa pendekatan ijmalî adalah satu-satunya cara untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an pada tahun-tahun awal Islam. Proses penulisan metode Ijmalî yang praktis dan sederhana tampaknya telah menginspirasi para mufassir untuk menggunakannya saat menyusun karya tafsir. Mereka termasuk Jalaluddin al-Mahalli (864H) dan Jalaluddin al-Suyuthi (911H), yang menulis Tafsir al-Jalalain, sebuah kitab tafsir yang sangat terkenal.²⁰

Sitematika Tafsir Al-Muyassar

Perbedaan yang mendasar pada konstruk tafsir ini yaitu pada penggunaan metode tafsir *ijmalî*. juga pada penjelasan ayat, surat sesuai dengan urutan dari mushaf, terlihat juga Al-Qarni menjelaskan setiap makna ayat-ayat yang ditafsirkannya itu bersifat ijmalî atau global²¹ bisa dilihat dari konstruk sebuah penafsiran dengan menggunakan beberapa rangkaian sebagai berikut:

Dalam tafsir Al-muyassar karya Al-qarni ini, penyebutan surat yang diletakkan pada bagian atas lebih menonjol sehingga apabila dilihat dengan kasat mata seolah olah kita akan membaca al-quran bukan membaca tafsir, meletakkan fase penurunan surat makkiyah atau madaniyah juga diletakkan di table paling atas yang diapit sebelah kanan dengan tertip surat tersebut dan sebelah kiri jumlah ayatnya, hal ini sangat berbeda dengan metodologi tafsir ijmalî lainnya seperti tafsir jalalain, tafsir al-baidhawi dan sejenisnya, selain itu al-Qarni setiap surat yang akan ditafsirkan, beliau selalu mengawali dengan menyebut nama Allah (*Basmallah*). Lalu disusul dengan menafsirkan ayat demi ayat, setiap ayat yang ditafsirkan beliau langsung menjelaskan makna penafsiran ayat tersebut. Contoh bisa dilihat pada gambar berikut ini:

²⁰ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 38.

²¹ Irsyad Al Fikri Ys, "Analisis Komparasi Tafsir Al-Muyassar dan Tafsir Al-Jilânî Terhadap Konsep Rûh Dalam Al-Qur'an," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 186–95.



Gambar 1 Konstruk Tafsir Al Muyassar

Ayat 1: Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak.

Al Qarni menjelaskan pandangannya dengan mengatakan, "Wahai Rasulullah yang mulia, sesungguhnya kami telah menganugerahkan kepadamu banyak kebaikan di dunia ini, termasuk kemenangan dan kemuliaan." Sambil menunggu, kami telah menyiapkan Sungai Kautsar untuk Anda di akhirat. Sungai ini memiliki air yang lebih manis dari manisnya madu, lebih putih dari putihnya susu, memiliki permukaan yang terbuat dari berlian, memiliki lumpur yang terbuat dari minyak musk. Anda memegang kedudukan yang unik dengan Allah, sehingga kami memberi Anda akses ke Sungai Kautsar sehingga Allah dapat meninggikan Anda.

Ayat 2: Maka dirikanlah shalat karena tuhanmu, dan berkorbanlah.

Menurutnya; wahai Muhammad selama tuhanmu masih memberikan karunia tersebut kepadamu, maka ikhlaskanlah dan persembahkan kepada tuhanmu ibadah berupa shalat dan ibadah termasuk juga berkorbanlah, maksud dari berkorbandi sini yaitu menyembelih hewan qurban, dan mensyukurinya dengan mempersembahkan ibadah jiwa dan harta.

Ayat 3: Sesungguhnya orang yang membencimu dialah yang terputus.

Al Qarni: mereka yang membencimu, ya Muhammad, dan membenci apa yang telah kamu bawa dari bimbingan dan kebenaran sebenarnya adalah orang-orang yang terputus dari kebaikan, pengaruh, dan berkah. Allah memutuskan bahwa mereka yang membenci kebenaran juga akan kehilangan akses mereka terhadap berkah dan rezeki. Selama Anda semua masih hidup, Anda berhak atas berkat, reputasi terhormat, teladan yang bersinar, dan manfaat berkelanjutan.

Penonjolan corak tafsir shufi

Penafsiran klasik tasawuf sering digambarkan sebagai penafsiran yang bertujuan untuk menjelaskan makna ayat Al-Qur'an dari sudut pandang atau indikasi mendasar yang dipahami oleh seorang sufi dalam Suluk dan Tariqat-nya. Muhammad Huseyn al-Dzahabi mendefinisikan tasawuf sebagai "transmisi jiwa kepada Tuhan untuk apa yang diinginkannya," atau "munajat hati dan komunikasi roh."²²

Tafsir al-Shufiyah, yakni tafsir yang didasarkan pada corak sufi, terdiri dari *tafsir shufi nadzary* dan *tafsir shufi isyary*. Pengertian *Tafsir sufi nadzary* adalah tafsir berdasarkan pada perenungan murni dari pikiran sang sufi itu sendiri seperti renungan tentang filsafat dan ini tertolak.²³ Sedangkan *Tafsir sufi isyary* adalah tafsir yang didasarkan pada pengalaman pribadi mufassir seperti karya al-Tustari dalam karyanya *tafsir al-Quran al-'Adzim*, karya al-Sulami *Haqaiq al-Tafsir* dan karya al-Syairazi *'Arais al-Bayan fi Haqaiq al-Quran*. Jenis dari tafsir ini bisa diterima dengan ketentuan adanya syarat dan dalil syar'i yang menguatkannya, tidak bertentangan dengan syariat, tidak menghilangkan maknanya yang jelas. Selain syarat ini maka ditolak.²⁴

Tafsir sufi memiliki kualitas unik yang membedakannya dari tafsir lainnya. Gerakan sufi muncul sebagai hasil dari gerakan-gerakan ini merespons kecenderungan berbagai pihak terhadap materi. Penafsiran sufi ini sangat dipengaruhi oleh pemahaman sufi yang telah diadopsi oleh para penafsirnya, karena tasawuf sebenarnya telah menjadi kepentingan mendasar bagi penafsir sebelum ia mencoba menafsirkan, atau karena penafsirannya semata-mata dimaksudkan untuk mendukung legitimasi pendapatnya dalam hal ini tasawuf.

Pada *Tafsir Al-Muyassar* karya al-Qarni ini lebih cenderung dalam penafsirannya menonjolkan penafsirannya pada corak tafsir sufi, bisa kita lihat dalam penjelasannya tentang corak ini dalam salah satu contoh yang terdapat dalam Q.S An-nur: 35.

﴿ اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ ۚ كَمَشْكُوَةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝﴾

Penjelasan dalam tafsir muyassar ini cenderung bersifat sufistik. Hal ini terlihat dari cara Aidh Al qarni memilih diksi dalam menyusun kalimat-kalimat

²² Muhammad Huseyn al-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufassirin*, 346.

²³ Ibid., 337.

²⁴ Ibid., 346.

dalam tafsirnya. Seperti berikut ini: Allah merupakan cahaya langit dan bumi yang mengitari seluruh atmosfer keduanya. Allah adalah pemberi hidayah kepada makhluk yang ada di dalamnya. Allah adalah Nur (cahaya), tabir Allah juga sebagai cahaya. Seluruh makhluk yang ada diantara bumi dan di langit mendapat hidayah dengan cahaya-Nya. Al quran adalah cahaya. Nabi sebagai utusan Allah juga sebagai cahaya. Dengan cahaya itu, segala kegelapan akan menjadi terang benderang, segenap lingkup bumi dan langit bersinar menyinari alam semesta hingga semuanya akan menjadi terang benderang. Iman dan Al quran adalah perumpamaan Nur Allah yang dapat memberi hidayah yang tertanam di dalam hati mukmin ibarat sebuah lubang yang tidak pernah tembus dan didalamnya ada pelita penerang yang menyinari. Lubang itu dapat mengintegrasikan cahaya sehingga cahayanya tidak membias lalu sinarnya sangat terang. Pelita itu ada di dalam kaca. Kaca laksana bintang yang bercahaya, gemerlap laksana mutiara yang indah karena terangnya menyinari semesta.

Lentera bercahaya ini dinyalakan dengan bahan bakar minyak pohon berkah yang tidak tumbuh di timur agar sinar matahari tidak sampai di sore hari maupun di barat agar sinar matahari tidak menyinari langit itu di pagi hari. Tetapi pohon ini ada di tengah-tengah bumi, bukan di timur maupun di barat. Pohon itu tumbuh dengan sempurna, mentolerir naungan, memberi buah yang matang. Minyak pohon itu sendiri bersinar karena sangat jernih sebelum mengenai nyala api. Ketika nyala api menyentuhnya, cahaya menjadi lebih terang dan lebih sempurna. Itulah cahaya pada pelita, yaitu cahaya yang diberikan minyak berasal dari api. Ini adalah alegori petunjuk Allah yang bersinar di hati orang-orang yang beriman dengan nur fitrah dan wahyu. Yang selalu memberikan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya untuk beriman juga untuk memahami Al-Qur'an. Ianya memberikan contoh perumpamaan ini agar manusia memahami hukum dan materi dari-Nya. Allah Mengetahui apa yang terlihat dan tidak terlihat, apa yang diwahyukan dan apa yang disembunyikan.²⁵

Juga terdapat contoh dalam Q.S Fathir: 2

{ مَا يَفْتَحِ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكُ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ }

²⁵ Aidh Al-Qarni, *Tafsir Al-muyassar* (Riyadh: Obeikan Publishing, 2015), 127.

ما يفتح الله للناس وما يعطى العباد من النعم الظاهرة والباطنة كالمال والولد والصحة والعلم والهداية والفهم والقبول وغير ذلك فلا أحد من البشر يستطيع أن يمنع هذا العطاء أو يرد هذه الرحمة، وما يمنح الله عن أحد من عباده هذه النعم لا يستطيع أحد من خلقه أن يوصلها إلى أحد من عباد الله إذا أراد الله حرمانه منها، فلا يجلب الخير إلا الله، ولا يدفع الشر إلا الله، فمن أراد العزة والنصر والرزق والتأييد والرفعة والهداية فليطلبها ممن يملكها وحده - سبحانه وتعالى - ولا يطلبها من الناس، فإنهم لا يعطون ولا يمنعون، ولا يتفجعون ولا يضرون، ولا يحيون ولا يميئون، ولا يحزون ولا يذلون، فإنما المعطى والمانع والنافع والضار والمحي والمميت والمعز والمذل هو الله وحده لا إله إلا هو ولا رب سواه فلتخلص له العبادة وليفرد بالطاعة، وهو العزيز الذي يعز من الآله ويذل من عاداه ويقهر من غالبه ويخذل من حاربه، الحكيم في خلقه وصنعه وتدبيره وشرعه.

Gambar 2 Tafsir Muyassar QS Fathir: 2

Dari gambaran diatas dengan corak shufi pada tafsir Al muyassar ini dapat kita jumpai pemikiran beliau yang cenderung mengarah kepada ilmu tasawuf begitu halnya dengan karya karya beliau yang lainnya cenderung menggunakan corak yang sama.

Penafsiran langsung tanpa pendekatan bahasa

Dalam menafsirkan ayat demi ayat dalam Al-quran, al-qarni tidak menyebutkan pendekatan bahasa dalam penafsiran, misalnya tidak menyebutkan gaya bahasa, ta'bir, bentuk lafzadz, dhamir, bentuk lafadz amm, khas, mutlak muqayyad, tasrif fi'il dan lainnya, semata tafsirnya hanya berfokus pada makna ayat dan penjelasannya. Hal ini dapat dilihat dan juga dikaitkan dengan metode tafsir yang digunakan pada tafsir ijmalii lainnya, uraiannya sebagai berikut:

Contoh tafsir Al- muyassar, Q.S Al-Baqarah ayat 1 dan 2:



Gambar 3 Contoh Tafsir Muyassar

Dari contoh gambar Tafsir Al Muyassar diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Penjelasan ayat pertama: Allah SWT, lebih mengetahui apa yang dia maksud darihuruf-huruf arab ini, dan ungkapan yang paling dekat adalah bahwa mereka menunjukkan ketidakmampuan para penentang untuk menghasilkan Al-

Qur'an seperti itu meskipun diturunkan dalam huruf-huruf bahasa Arab yang mereka ketahui.

Penjelasan Ayat Kedua: Al-Qur'an yang agung ini, yang tidak dapat dibandingkan dengan sebuah kitab dari segi kebenarannya, keberkahannya dan kefasihannya, dan tidak diragukan lagi tentang keyakinan yang lengkap dan sempurna, ia menghilangkan setiap kebingungan, keraguan dan ketidakjelasan, dan kitab ini adalah petunjuk bagi orang-orang yang diberikan petunjuk baginya untuk kebahagiaan alam dunia dan akhirat, kitab ini juga membimbingnya untuk memperoleh petunjuk dan menghindari kejahatan, dan hanya orang-orang yang beriman kepadanya yang mendapat manfaat darinya, dan mereka adalah Orang-orang yang mendekatkan diri pada rahmat Allah dengan menaati Allah dan menjauhkan diri dari hukuman-Nya dengan menghindari kemaksiatan kepadaNya.

Dari penjelasan kedua ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Al-qarni tidak mengedepankan pendekatan bahasa dalam penafsirannya, hanya berfokus pada penjelasan ayat dan pemahamannya saja, sehingga pembaca tidak disibukkan dengan mempelajari dan mengetahui tafsir dengan pendekatan bahasa yang dapat menyulitkan bagi pembaca tafsir, khususnya bagi para pemula. Dan penafsiran dalam kontruk ini bisa ditemukan dalam semua ayat al-quran yang ditafsirkan oleh al-qarni dari surah alfatihah sampai surah Annas.

Konsistensi dalam menafsirkan huruf muqatta'ah

Huruf muqatta'ah diartikan sebagai huruf-huruf hijaiyah yang terletak di awal-awal surat, muqatta'ah berarti terputus, juga disebut huruf muqatta'ah karena dia dibaca terputus-putus. Huruf muqatta'ah yang terdapat dalam Al-quran yang terletak pada 29 surat dalam Al-Qur'an, huruf muqatta'ah ini tidak mempunyai arti yang jelas, maka tidak dipungkiri masih menjadi bahan perdebatan dan perbedaan pendapat dikalangan para ulama tafsir.

Huruf-huruf muqatta'ah ini terdiri dari beberapa bentuk, di antaranya ada yang satu huruf ini ditemukan dalam tiga surat, yaitu surat Shad, surat Qaf, dan surat Al-Qalam, ada juga dari dua huruf dalam 10 surat, tujuh diantaranya bentuk huruf-hurufnya sama, awal surat dibuka dengan (حم) dimulai dari surat ke-40 sampai 46, surat yang ke-42 (حم) terdapat (عسق) yang tiganya ditemukan dalam surat ke -20 (طه) , surat ke-27 (طس), dan surat ke-38 (يس) . ada yang tiga huruf terdapat di 13 surat, enam di antaranya tersusun atas الم Al-Baqarah, Ali Imran, Al-Ankabut, Ar-rum, Luqman, As-Sajadah. Lima dengan lafazh الر di awal surat Yunus, Hud, Yusuf, Ibrahim, dan Al-Hijr, dua surat menggunakan طسم yaitu surat ke-26 dan 28. Yang ditemukan empat huruf, surat Al-A'raf (المص) (dan surat Ar-

Ra'ad (الر) dan yang terakhir ditemukan dalam bentuk lima huruf yaitu dalam surat Maryam (كهيعص)²⁶

Keberadaan huruf-huruf ini menjadi pembahasan yang serius didalam kitab tafsir juga dikalangan para ulama. Sebagiannya berpendapat surat yang diawali dengan huruf muqatta'ah ini didominasi oleh kata atau kalimat yang tersusun dari huruf tersebut. Sedangkan ulama balaghah berkomentar bahwa Al-quran yang diawali dengan huruf-huruf muqatta'ah ini tujuannya menarik perhatian dalam diri orang yang tidak percaya kepada Al Qur'an, huruf muqatta'ah ini menarik pendengarannya karena merasa asing dalam ucapan sehari-hari mereka. Juga untuk mengingatkan yang disampaikan kepada mereka adalah Al Qur'an yang terdiri dari susunan ayat-ayatnya yang sangat jelas dan bukan karangan manusia. Susunan huruf-huruf ini memperlihatkan tentang kemukjizatan Al-Qur'an, kitab ini (Al-Qur'an) disusun dari beberapa huruf hijaiyah ini sama yang sama persis sebagai penggunaan bahasa mereka sehari-hari, tetapi mereka tidak mampu untuk menandinginya, inilah bukti yang tegas menunjukkan kemukjizatan dalam diri Al-Qur'an.²⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan huruf-huruf muqatha'ah tersebut dalam permulaan surat dalam Al-qur'an ada yang mencoba untuk menafsirkan huruf huruf tersebut dan kebanyakan dari para ulama tafsir tidak menafsirkan makna tersebut dan menyerahkan sepenuhnya makna huruf-huruf muqatha'ah tersebut hanya kepada Allah atau Allahlah yang lebih mengetahui maksud dan maknanya, sehingga Aidh Al-qarni menempatkan posisinya dalam penafsiran huruf huruf muqatha'ah ini pada posisi aman atau di tengah tengah, sehingga kita melihat al-qarni dalam memberikan komentar tentang huruf huruf muqatha'ah ini al-qarni hanya memberikan satu definisi tafsir tentang huruf huruf muqatha'ah ini yang di tulis oleh al-qarni pada permulaan surat al-baqarah pada huruf (الم) sebagai berikut:

هذه الحروف وغيرها من الحروف المقطعة في أوائل السور فيها إشارة إلى إعجاز القرآن؛ فقد وقع به تحدي المشركين، فعجزوا عن معارضته، وهو مركب من هذه الحروف التي تتكون منها لغة العرب. فدلَّ عجز العرب عن الإتيان بمثله - مع أنهم أفصح الناس - على أن القرآن وحي من الله.

Penjelasannya, huruf-huruf seperti ini atau dengan jenis lainnya termasuk dalam katagori huruf huruf muqhatta'ah yang terdapat pada permulaan surat Al-quran, untuk menunjukkan kemukjizatan Al-quran, keberadaan huruf huruf ini

²⁶ Shubhi Shalih, *Mabâbits fî Ulîmi Al-Qur'an* (Beirut: Darul Ilmi Malayin, 1977).

²⁷ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwat At-Tafasir* (Cairo: Dar Ash-shabuni, 1980), 31.

telah ditantang oleh orang-orang musyrik, mereka menjadi tidak berdaya dengannya dan tidak dapat menentangnya, huruf-huruf ini terdiri dari gabungan huruf-huruf yang dari sinilah membentuk bahasa orang Arab. Ketidakmampuan bangsa Arab untuk menghasilkan yang serupa dengannya meskipun mereka adalah orang yang paling fasih berbicara menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah SWT.

Kelebihan Tafsir Muyassar

'Aidh al-Qarni menafsirkan Al-Qur'an cenderung menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh semua lapisan pembaca, yakni yang sesuai untuk khalayak akademis dan non akademis. Karena makna dan isi ayat-ayat Al-Qur'an juga sangat penting baginya. Al Qarni menyikap makna ayat-ayat dan surat-surat Al-Qur'an juga ingin menjelaskan rahasia-rahasia yang terdapat dalam Al-Qur'an supaya langsung dapat dimengerti oleh pembaca atau reviewer yang mempelajari Tafsir Muyassar karena inilah yang benar-benar diharapkan dari apresiasi terhadap Al-Qur'an dan kemudian dapat diwujudkan dalam realitas kehidupan. Saat menafsirkan Al-Qur'an, al-Qarni menggunakan pemakaian bahasa yang lugas tujuannya supaya lebih mudah dipahami. Dia juga merujuk pada signifikansi mendasar teks Jika dia menemukan pendapat-pendapat yang bertentangan Al Qarni tidak mengambil pendapat-pendapat yang bertentangan tersebut, tetapi Al-Qarni mengutip pendapat yang shahih dan masyhur saja.

Kelemahan Tafsir Muyassar

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan dalam kitab tafsir Al-muyassar ini, peneliti menemukan dalam setiap tafsir yang dijelaskan oleh al-qarni bisa disimpulkan bahwa beliau dalam penafsirannya, tidak mencantumkan *sanad* ketika menukil hadits sebagai yang bisa dijadikan sebagai sebuah referensi, tetapi Al-Qarni cukup menjelaskan poin inti yang dikandung dari hadits tersebut. Sehingga kualitas dari hadits yang dikutipnya itu masih bisa dipertanyakan.

Kesimpulan

Konstruksi tafsir ijmali dalam kitab tafsir Al-Muyassar karya 'Aidh Al Qarni, cenderung menonjolkan corak tafsir Shufi, penyebutan ayat secara utuh; yaitu dengan menyebutkan ayat terlebih dahulu secara lengkap kemudian menafsirkannya secara utuh, penafsiran langsung tanpa menggunakan pendekatan bahasa; seperti gaya bahasa, ta'bir, bentuk lafadh, dhamir, fi'il dan lain sebagainya. Selain itu, teknik dan sistematika metode Ijmali yang digunakan dalam tafsir Muyassar karya 'Aidh Al Qarni adalah penjelasan ayat demi ayat dan surat demi surat yang sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushḥaf. al-Qarni juga menjelaskan ayat tersebut dengan metode penafsirannya bercorak global (*ijmali*) dalam bentuknya tersendiri untuk mencapai inti dari sebuah penafsiran yang baru, sehingga tafsir Al Muyassar ini cenderung berbeda dengan kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ijmali lainnya, dengan menggunakan beberapa rangkaian

yaitu dengan penyebutan nama surat pada setiap penjelasan tafsir. Kelebihan tafsir Muyassar dalam penafsirannya menggunakan bahasa yang lugas, jelas dan mudah dipahami. Sementara kelemahannya adalah tidak menyebutkan sanad ketika menuliskan hadist sebagai referensi.

Bibliografi

- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Al-Qarni, Aidh. *Tafsir Al-muyassar*. Riyadh: Obeikan Publishing, 2015.
- Al-Qasimy, Jamaluddin. *Mabasin at-Ta'wil*. Kairo: Dar El-hadist, 2003.
- Al-Qaththan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Terj.* Bogor: Litera antar Nusa, 2013.
- Al-Zarkasyi. *al-Burhan Fiy 'Ulum al- Qur'an*. 1 ed. Beirut: Dar al-Fikri, 1988.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *At-Tibyan fi Ulumil Qur'an*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiah, 2003.
- . *Shafwatul At-Tafasir*. Cairo: Dar Ash-shabuni, 1980.
- Bashori, Achmad Imam. "Pergeseran Tafsir Tahliliy Menuju Tafsir 'Ijmaliy." *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (6 Maret 2019): 105–22. doi:10.36781/kaca.v9i1.3007.
- Bisri, Adib, dan Munawir AF. *Al Bisri Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Chirzin, Muhammad. *Permata al-Qur'an, Qirtas*. Jakarta: Kelompok Penerbit Kalam, 2003.
- Hasibuan, Ummi Kalsum, Risco Faridatul Ulya, dan Jendri. "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an." *Isblab: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 224–48. doi:10.35961/perada.v3i1.105.
- Hendriadi, Hendriadi. "Tafsir Al-Qur'an: Kajian Singkat atas Metode Tafsir Ijmali." *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 12, no. 2 (2017): 1–14. <https://journal.stainurulfalah.ac.id/index.php/al-ihda'/article/view/50>.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al Misbab*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Muhammad Huseyn al-Dzahabi. *at-Tafsir wa al-Mufasssirin*. II. Kairo: Mu'assasah al- Tarikh al-'arabiyah, 1976.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. 4 ed. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Raya, Ahmad Thib. *Rasionalitas Babasa al-Qur'an*. Jakarta: Fikra Publishing, 2006.

Saifullah. *Buku Panduan Metodologi Penelitian*. Malang: Fakultas Syari'ah UIN Malang, 2006.

Saifunnuha, Mukhamad. "Wajah Pluralis, Feminis, dan Puitis dalam Tafsir Karya Djohan Effendi." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 315. doi:10.29240/alquds.v4i2.1844.

Shalih, Shubhi. *Mabâhith fî Ulûmi Al-Qur''an*. Beirut: Darul Ilmi Malayin, 1977.

Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1982.

Ys, Irsyad Al Fikri. "Analisis Komparasi Tafsir Al-Muyassar dan Tafsir Al-Jilânî Terhadap Konsep Rûh Dalam Al-Qur'an." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 186–95.

Halaman kosong